
ANALISIS KONSUMSI PANGAN KOTA PONTIANAK

Ryafal Akbar*, Novira Kusri**, Erlinda Yurisinthae**

**Alumni Magister Manajemen Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Tanjungpura Pontianak*

*** Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura Pontianak*

ABSTRACT

Pontianak city is included in the food secure category (category 5). However, based on observations in the field there are some subdistrict in Pontianak has not shown particularly in food secure access to food when viewed from the quality of food consumption in the form of economic, educational and cultural. This study aims to determine the level of diversity Dietary Pattern Hope (PPH) in Pontianak and determine the adequacy of energy and protein levels in Pontianak.

The method used in this study are located on the survey method Pontianak. Sampling of this research is to use nonprobability sampling method with purposive sampling with a sample size of 100 respondents consisted of 58 respondents in North Pontianak Pontianak and 42 respondents in the East. Data analysis using food recall method is based on a 24-hour consumption of food and the amount generally consumed by individuals in a day or so on certain days.

The results showed that the level of diversity Dietary Pattern Hope (PPH) in Pontianak is equal to 83.5 yet reached the ideal is equal to 100. Moreover, the adequacy and sufficiency level of energy and protein in Pontianak City in general has been good in the amount of 1,874 kcal / hood / day or and 52 g / person / day. In the area of fisheries adequacy of energy and protein levels have been good in 2013 kcal / person / day and 52 g / person / day, while the adequacy of the level of agricultural areas have good energy 1773 kcal / person / day but do not meet the adequacy standard, while 52 grams of protein is good / person / day.

Keywords : Food Consumption, Dietary Pattern Hope, Adequacy of Energy, Protein Adequacy.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap orang pada setiap saat dan setiap individu yang mempunyai akses untuk memperolehnya baik secara fisik maupun ekonomi (Soetrisno, 1998). Fokus ketahanan pangan tidak hanya pada penyediaan pangan tingkat wilayah tetapi juga penyediaan dan konsumsi pangan tingkat daerah dan rumah tangga bahkan individu dalam memenuhi kebutuhan gizinya.

Indikator kualitas konsumsi pangan ditunjukkan oleh skor Pola Pangan Harapan (PPH) yang dipengaruhi oleh keragaman dan keseimbangan konsumsi antar kelompok makanan. PPH biasanya digunakan untuk perencanaan konsumsi, kebutuhan dan penyediaan pangan yang ideal di suatu wilayah. Menurut Susenas 2011, Tingkat Pola Pangan Harapan (PPH) di Indonesia pada periode tahun 2009-2011 mengalami fluktuasi mulai dari 75,7 pada tahun 2009 naik menjadi 77,5 pada tahun 2010, kemudian turun lagi pada tahun 2011 menjadi 77,3 dan tingkat PPH pada tahun 2012 bahkan cenderung mengalami penurunan lagi (Nugrayasa Oktavio ; 2013).

Pada Pulau Kalimantan, Propinsi Kalimantan Barat menempati urutan kedua tertinggi setelah Kalimantan Timur yang masuk dalam kategori rawan pangan yaitu dengan proporsi rumah tangga sebesar 31,23 %, sedangkan untuk tahan pangan

menempati urutan terendah hanya sebesar 6,46%. Sementara itu, akses rumah tangga terhadap pangan di daerah perkotaan jauh lebih baik daripada di desa. Hal ini sangat ironis, dimana daerah pedesaan yang notabene sebagai penghasil pangan namun masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut kurang memiliki akses terhadap pangan yang dibutuhkan (Ariani dan Rachman. 2003).

Konsumsi energi rata-rata penduduk Kalimantan Barat Tahun 2010 sebesar 2.228,20 kkal/kap/hari menunjukkan tingkat konsumsi energi yang lebih besar jika dibandingkan dengan standar Angka Kecukupan Energi (AKE) pada tingkat Konsumsi yaitu sebesar 2.000 kkal/kap/hari. Ketersediaan energi di Kalimantan Barat Tahun 2010 sebesar 3.530,74 kkal/kap/hari menunjukkan tingkat ketersediaan energi yang lebih besar jika dibandingkan dengan standar Angka Kecukupan Energi (AKE) pada tingkat Ketersediaan yaitu sebesar 2.200 kkal/kap/hari.

Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat memiliki pengeluaran konsumsi rumah tangga yang jauh lebih besar dibandingkan daerah kabupaten dan kota lainnya di Kalimantan Barat (Lampiran 1). Berdasarkan skor AKG hasil analisis PPH 2012 per Kelompok Pangan pada tingkat konsumsi pangan juga hampir sama dengan pengelompokan Provinsi Kalimantan Barat. Perbedaannya terletak pada komoditi minyak dan lemak yang masuk pada kategori pertama.

Berdasarkan Data Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Tahun 2012, Kota Pontianak termasuk dalam kategori tahan pangan (kategori 5). Akan tetapi berdasarkan pengamatan di lapangan ada beberapa Kecamatan di Kota Pontianak masih belum menunjukkan tahan pangan terutama dalam akses pangan bila dilihat dari kualitas konsumsi pangan yaitu berupa kondisi ekonomi, pendidikan dan budaya masyarakat.

Kecamatan tersebut antara lain adalah kecamatan Pontianak Utara dan Timur dimana pada kecamatan tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan dan ekonomi masih rendah dibandingkan kecamatan lain di Kota Pontianak. Dari permasalahan ini, perlunya konsumsi pangan dengan gizi cukup dan seimbang yang dibutuhkan masyarakat yang berhubungan dengan akses pangan dalam memenuhi kebutuhan pangan. Melalui penelitian ini dapat diketahui bagaimana Ketahanan Pangan di Kota Pontianak melalui Pola Pangan Harapan (PPH), tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein.

B. Masalah Penelitian

Masalah dalam penelitian ini adalah :

- a) Apakah tingkat keanekaragaman Pola Pangan Harapan (PPH) di Kota Pontianak sudah mencapai ideal.
- b) Bagaimana tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein di Kota Pontianak.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

- a) Untuk mengetahui tingkat keanekaragaman Pola Pangan Harapan (PPH) di Kota Pontianak.
- b) Untuk mengetahui tingkat kecukupan energi dan protein di Kota Pontianak.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Lokasi penelitian ini berada pada Kota Pontianak dengan pertimbangan PDRB per kapita yang lebih baik dari daerah lain dan heterogennya pendapatan masyarakat dibandingkan 14 Kota/Kabupaten di Provinsi Kalimantan Barat, selain itu pada beberapa kecamatan di

Pontianak menunjukkan indikator rawan pangan dilihat dari tingkat pendidikan dan sumber pendapatan masyarakat.

Populasi dalam penelitian ini adalah penduduk seluruh Kota Pontianak. Pengambilan sampel dari penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Sampel dari penelitian ini adalah Kecamatan Pontianak Utara dan Kecamatan Pontianak Timur yaitu :

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Populasi)	Sampel
1.	Pontianak Utara	117.083	58
2.	Pontianak Timur	85.801	42
	Jumlah	202.884	100

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah Pola Pangan Harapan (PPH) dan Tingkat Kecukupan Energi (TKE) dan Tingkat Kecukupan Protein (TKP).

Metode yang digunakan dalam penilaian konsumsi tingkat individu adalah dengan metode food Recall yaitu konsumsi 24 jam didasari pada makanan dan jumlah yang umumnya dikonsumsi oleh individu dalam satu hari atau lebih pada hari-hari tertentu.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden di Kota Pontianak

Pembahasan mengenai karakteristik responden itu berbicara mengenai Umur (Tahun), Tingkat pendidikan, Jumlah anggota keluarga (jiwa), penghasilan (Rp/Bulan), dan pekerjaan kepala keluarga.

1. Umur (Tahun)

Data mengenai umur responden yang ada di Kota Pontianak dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Kota Pontianak

Umur	Pontianak Timur			Pontianak Utara			TOTAL		
	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
<30	5	0	5	5	0	5	10	0	10
30 – 44	15	1	16	27	0	27	42	1	43
45 – 60	14	0	14	17	2	19	31	2	33
>60	6	1	7	6	1	7	12	2	14
Jumlah	40	2	42	55	3	58	95	5	100

Sumber Data : Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi untuk tingkat umur responden terdapat pada selang umur 30 - 44 tahun sebesar 43 persen terdiri dari laki-laki sebesar 42 persen dan perempuan sebesar 1 persen. Sedangkan persentase terendah untuk tingkat umur responden terdapat pada selang umur < 30 tahun sebesar 10 persen yang semuanya terdiri dari laki sebesar 10 persen. Berdasarkan data tersebut artinya adalah rata-rata responden atau sebagian besar umur responden yang bekerja itu memiliki usia yang produktif yaitu 30 – 44 tahun.

2. Tingkat Pendidikan

Data mengenai tingkat pendidikan responden yang ada di Kota Pontianak dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kota Pontianak

No	Pendidikan	Kota Pontianak			Persentase		
		Pontianak Utara	Pontianak Timur	Jumlah	Pontianak Utara	Pontianak Timur	Jumlah
1	SD	21	13	34	21.00	13.00	34.00
2	SMP	22	12	34	22.00	12.00	34.00
3	SMA	11	10	21	11.00	10.00	21.00
4	S1	4	6	10	4.00	6.00	10.00
5	S2	0	1	1	0.00	1.00	1.00
Jumlah		58	42	100	58.00	42.00	100.00

Sumber Data : Analisis Data Primer 2013

Pada tabel 2 diatas terlihat bahwa persentase tertinggi untuk tingkat pendidikan responden terletak pada selang pendidikan SD dan SMP sebesar 34 persen. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat yang semakin meningkat memberikan pengaruh pada perubahan cara pandang mereka terhadap konsumsi pangan khususnya kecukupan akan gizi serta keamanan produk yang dikonsumsi.

3. Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)

Data mengenai jumlah anggota keluarga responden yang ada di Kota Pontianak dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Kota Pontianak

No	Jlh Tanggungan	Kota Pontianak			Persentase		
		Pontianak Utara	Pontianak Timur	Jlh	Pontianak Utara	Pontianak Timur	Jlh
2	2	4	2	6	4.00	2.00	6.00
3	3	23	17	40	23.00	17.00	40.00
4	4	17	9	26	17.00	9.00	26.00
5	5	9	9	18	9.00	9.00	18.00
6	6	4	4	8	4.00	4.00	8.00
7	7	1	1	2	1.00	1.00	2.00
Jumlah		58	42	100	58.00	42.00	100.00

Sumber Data : Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan pada tabel 3. diatas dapat dilihat bahwa persentase tertinggi untuk jumlah anggota keluarga responden terletak pada selang 3 orang dengan jumlah 40,00 persen atau sebanyak 40 responden. Sedangkan persentase terendah untuk jumlah anggota keluarga terletak pada selang 2 orang dengan jumlah 2 persen atau sebanyak 2 orang. Ini artinya adalah sebagian besar responden mempunyai tanggungan atau jumlah anggota keluarga sebanyak 3 orang.

4 Jenis Pekerjaan Kepala Keluarga

Data mengenai jenis pekerjaan responden yang ada di Kota Pontianak dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Kepala Keluarga Di Kota Pontianak

No	Pekerjaan	Kota Pontianak			Persentase		Jumlah
		Pontianak Utara	Pontianak Timur	Jumlah	Pontianak Utara	Pontianak Timur	
1	Buruh	34	11	45	34.00	11.00	45.00
2	Swasta	20	28	48	20.00	28.00	48.00
3	PNS	1	3	4	1.00	3.00	4.00
4	Rumah Tangga	3	0	3	3.00	0.00	3.00
Jumlah		58	42	100	58.00	42.00	100.00

Sumber Data : Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan pada tabel 4 diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi untuk jenis pekerjaan responden terletak pada selang pekerjaan Swasta dengan jumlah 48,00 persen diikuti oleh Buruh dengan jumlah 45,00 persen. Sedangkan persentase terendah untuk jenis pekerjaan responden terletak pada selang pekerjaan rumah tangga dengan jumlah 3,00 persen. Ini artinya adalah sebagian besar responden memiliki jenis pekerjaan sebagai Swasta, hal ini dipengaruhi oleh waktu pengambilan data responden dengan mengambil data secara acak di lapangan.

5 Penghasilan Total Keluarga (Rp/Bulan)

Data mengenai penghasilan total responden yang ada di Kota Pontianak dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Penghasilan Keluarga Di Kota Pontianak

No	Penghasilan	Kota Pontianak			Persentase		Jumlah
		Pontianak Utara	Pontianak Timur	Jumlah	Pontianak Utara	Pontianak Timur	
1	<1000000	16	13	29	16.00	13.00	29.00
2	1000000-2000000	36	21	57	36.00	21.00	57.00
3	2000000-3000000	6	8	14	6.00	8.00	14.00
Jumlah		0	42	100	16.00	16.00	16.00

Sumber Data : Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa persentase tertinggi untuk penghasilan responden terletak pada penghasilan Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 sebesar 57%. Sedangkan persentase terendah untuk jenis penghasilan responden terletak pada penghasilan Rp. 2.000.000,00 – Rp. 3.000.000,00 sebesar 14%. Ini artinya adalah sebagian besar responden memiliki penghasilan sebesar Rp. 1.000.000,00 – Rp. 2.000.000,00 sebesar 57%, hal ini berhubungan dengan pekerjaan responden yang sebagian besar bekerja di bidang swasta dan buruh.

B. Perbandingan Konsumsi dengan Skor Standar Nasional/maksimal Hasil Analisis PPH Berdasarkan Karakteristik Agroekologi

Hasil perhitungan PPH masyarakat kota pontianak bila dibandingkan dengan standar nasional akan diketahui bahan makanan mana yang perlu ditingkatkan, dikurangi atau dipertahankan.

Tabel 6. Perbandingan Konsumsi dengan Skor Standar Nasional / Maksimal Hasil Analisis PPH

No.	Keterangan	Jenis Konsumsi Pangan								
		1	2	3	4	5	6	7	8	9
1.	Wilayah Pertanian									
	• Skor AKE	24,9	0,1	17,6	7,3	0,2	12,1	1,7	24,1	0,0
	• Skor Maks	25,0	2,5	24,0	5,0	1,0	10,0	2,5	30,0	0,0
	• AKE > Maks				✓		✓			
	• AKE < Maks	✓	✓	✓		✓		✓	✓	=
2.	Wilayah Perikanan									
	• Skor AKE	25,4	0,1	19,4	10,3	0,1	11,4	3,7	20,1	0,0
	• Skor Maks	25,0	2,5	24,0	5,0	1,0	10,0	2,5	30,0	0,0
	• AKE > Maks	✓			✓		✓	✓		=
	• AKE < Maks		✓	✓		✓			✓	
4.	Total Wilayah									
	• Skor AKE	25,1	0,1	18,4	8,6	0,1	11,8	2,5	22,4	0,0
	• Skor Maks	25,0	2,5	24,0	5,0	1,0	10,0	2,5	30,0	0,0
	• AKE > Maks	✓			✓		✓	=		=
	• AKE < Maks		✓	✓		✓			✓	

Sumber : Hasil Olahan Analisis Situasi Pangan, 2013

Keterangan : 1 = Padi-padian; 2 = Umbi-umbian; 3 = Pangan Hewani; 4 = Minyak dan Lemak
 5 = Buah/Biji Berminyak ; 6 = Kacang-kacangan 7 = Gula
 8 = Sayur dan Buah; 9 = lain-lain

1. Kelompok Pangan Padi-padian

Skor AKE padi-padian pada wilayah pertanian berada di bawah atau hampir mencapai skor maksimal yaitu 997,7 kkal/kap/hari sedangkan untuk karakteristik wilayah perikanan dan kota berada di atas Skor Maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain kalori aktual untuk masing-masing karakteristik wilayah ada yang hampir ideal maupun sudah melebihi dari kalori anjuran sebesar 1000 kkal/kap/hari. Hal ini menunjukkan bahwa secara agregat masyarakat Kota Pontianak harus menyeimbangkan konsumsi kelompok pangan padi-padian sebesar 1000 Kkal/Kapita/hari agar mencapai kalori anjuran. Dalam hal ini masyarakat pada *Wilayah Perikanan* harus lebih mengurangi konsumsi pangan padi-padian dibanding wilayah pertanian, karena tingkat kecukupan energinya paling besar dibandingkan wilayah pertanian yaitu mencapai 16,7 kkal/kap/hari.

2. Kelompok Pangan Umbi-umbian

Skor AKE umbi-umbian untuk semua karakteristik wilayah berada di bawah Skor Maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain, kalori aktual untuk masing-masing karakteristik wilayah belum mencapai kalori anjuran sebesar 120 Kkal/Kapita/hari. Secara agregat, warga Kota Pontianak harus meningkatkan konsumsi pangan umbi-umbian sebesar 115,2 Kkal/Kapita/hari agar mencapai kalori anjuran.

3. Kelompok Pangan Hewani

Skor AKE pangan hewani untuk semua karakteristik wilayah berada di bawah Skor Maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain kalori aktual untuk masing-masing karakteristik wilayah belum memenuhi kalori anjuran yang sesuai standar PPH. secara agregat, warga Kota Pontianak harus meningkatkan konsumsi pangan hewani dari 183,6 kkal/kap/hari menjadi 240 kkal/kap/hari yaitu sebesar 56,4 kkal/kap/hari.

4. Kelompok Pangan Minyak dan Lemak

Skor AKE pangan minyak dan lemak untuk semua karakteristik wilayah berada di atas skor maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain, kalori aktual untuk karakteristik wilayah tersebut sudah melebihi kalori anjuran sebesar 200 Kkal/kap/hari yaitu dengan tingkat

kecukupan energinya sebesar 342,9 kkal/kap/hari. Angka tersebut masih atas kalori anjuran. Berdasarkan kondisi di atas, masyarakat kota Pontianak harus mengurangi konsumsi pangan minyak dan lemak sebesar 142,9 Kkal/kapita/hari untuk mencapai kalori anjuran.

5. Kelompok Pangan Buah/Biji Berminyak

Skor AKE pangan buah/biji berminyak untuk semua karakteristik wilayah berada di bawah skor maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain AKE/kalori aktual untuk masing-masing karakteristik wilayah belum mencapai kecukupan energi sebesar 60 Kkal/kapita/hari. Oleh karena itu, kedua karakteristik wilayah tersebut harus berupaya meningkatkan konsumsi buah/biji berminyak. Secara agregat, masyarakat Kota Pontianak harus meningkatkan konsumsi pangan buah/biji berminyak sebesar 54,6 Kkal/kapita/hari agar mencapai AKE/kalori anjuran sebesar 60 Kkal/kapita/hari.

6. Kelompok Pangan Kacang-kacangan

Skor AKE pangan kacang-kacangan untuk semua karakteristik wilayah berada di atas skor maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain, AKE/kalori aktual untuk kedua wilayah tersebut telah mencapai kecukupan energi sebesar 100 Kkal/kapita/hari. Secara agregat, masyarakat Kota Pontianak harus mengurangi konsumsi pangan kacang-kacang sebesar 18,0 Kkal/kapita/hari agar mencapai AKE/kalori anjuran sebesar 100 Kkal/kapita/hari.

7. Kelompok Pangan Gula

Skor AKE pangan gula untuk *wilayah pertanian* masih berada di bawah skor maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain, AKE/kalori aktual untuk wilayah tersebut belum mencapai kecukupan energi sebesar 100 Kkal/kap/hari. Sedangkan pada *wilayah perikanan* sudah melebihi kalori anjuran. Oleh karena itu, *wilayah pertanian* harus berupaya meningkatkan konsumsi gula sebesar 33,1 kkal/kap/hari agar mencapai AKE/kalori anjuran. Sedangkan *wilayah perikanan* harus mengurangi konsumsi gula masing-masing sebesar 49 kkal/kap/hari.

8. Kelompok Pangan Sayur dan Buah

Skor AKE pangan sayur dan buah untuk semua karakteristik wilayah berada di bawah skor maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain, AKE/kalori aktual untuk semua karakteristik wilayah tersebut belum mencapai kecukupan energi sebesar 120 Kkal/kapita/hari. Oleh karena itu, semua karakteristik wilayah harus berupaya meningkatkan konsumsi sayur dan buah masing-masing wilayah sebesar 23,7 dan 39,7 kkal/kap/hari agar mencapai AKE/kalori anjuran.

9. Kelompok Pangan Lain-lain

Skor AKE pangan lainnya seperti indomie, teh, kopi, biskuit dan lain-lain untuk semua karakteristik wilayah berada dibawah Skor Maksimal (Tabel 6). Dengan kata lain, kalori aktual untuk masing-masing karakteristik wilayah sama dengan kalori anjuran sebesar 60 Kkal/Kapita/hari. Berdasarkan pada kondisi ini maka usaha menjaga konsumsi pangan lain perlu lebih digalakkan lagi namun bukan untuk makanan atau minuman yang siap saji seperti indomie, snak atau biskuit. Pangan tersebut diharapkan dapat dihindari masyarakat Kota Pontianak karena kandungan gizi yang rendah bahkan dapat menimbulkan penyakit bila dikonsumsi sering dan dalam jangka panjang.

C. Analisa Tingkat keanekaragaman Pola Pangan Harapan (PPH)

Analisa tingkat keanekaragaman Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pontianak dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisa Pola Pangan Harapan (PPH) Kota Pontianak Tahun 2013

No	Kelompok Pangan	Perhitungan Skor Pola Pangan Harapan (PPH)							
		Kalori	%	% AKE*)	Bobot	Skor Aktual	Skor AKE	Skor Maks	Skor PPH
1.	Padi-padian	1005.7	53.7	50.3	0.5	26.8	25.1	25.0	25.0
2.	Umbi-umbian	4.8	0.3	0.2	0.5	0.1	0.1	2.5	0.1
3.	Pangan Hewani	183.6	9.8	9.2	2.0	19.6	18.4	24.0	18.4
4.	Minyak dan Lemak Buah/Biji	342.9	18.3	17.1	0.5	9.1	8.6	5.0	5.0
5.	Berminyak	5.4	0.3	0.3	0.5	0.1	0.1	1.0	0.1
6.	Kacang-kacangan	118.0	6.3	5.9	2.0	12.6	11.8	10.0	10.0
7.	Gula	101.4	5.4	5.1	0.5	2.7	2.5	2.5	2.5
8.	Sayur dan Buah	89.6	4.8	4.5	5.0	23.9	22.4	30.0	22.4
9.	Lain-lain	23.0	1.2	1.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0
Total		1874.3	100.0	93.7	11.5	95.0	89.1	100.0	83.5

Keterangan :

*) Angka Kecekupan Energi (AKE): 2000.0 Kkal/Kap/Hari

Sumber : Analisis Data Primer (Data Olahan) 2013

Berdasarkan tabel 7. skor Pola Pangan Harapan Kota Pontianak pada tahun 2013 mencapai 83,5 persen atau 16,5 persen dibawah skor maksimum. Artinya bahwa penyediaan pangan di Kota Pontianak belum memenuhi kebutuhan gizi seimbang dan sangat beragam. Hasil skor Pola Pangan Harapan Kota Pontianak pada tahun 2013 ini lebih rendah berdasarkan skor Pola Pangan Harapan Kota Pontianak pada tahun 2013 yaitu sebesar 86,52 persen. Diduga penurunan ini karena tingkat pendidikan dan kemampuan ekonomi masyarakat yang masih belum baik.

Berdasarkan hasil analisa rendahnya Skor PPH disebabkan kurangnya kontribusi pada kelompok bahan makanan sayuran dan buah, pangan hewani, dan umbi-umbian, serta buah/biji berminyak. Sebaliknya pada kelompok minyak dan lemak, padi-padian, kacang-kacangan dan gula telah mencukupi kebutuhan, yaitu skornya Pola Pangan Harapannya sesuai dengan skor maksimal atau ideal. Pada kelompok pangan yang belum mencapai skor maksimum diduga karena pendidikan dan pendapatan responden yang masih rendah.

1. Hubungan antara Pendapatan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)

Hubungan pendapatan dengan pola pangan harapan dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan antara Pendapatan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)

Pendapatan	PPH			Responden		
	Ptk Utara	Ptk Timur	Rata-Rata	Ptk Utara	Ptk Timur	Jumlah
<1000000	71.69	68.32	70.01	16	13	29
1000000-2000000	71.46	70.09	70.77	36	21	57
2000000-3000000	69.72	81.05	75.38	6	8	14
Jumlah	212.87	219.46	216.17	58	42	100
Rata-rata	70.96	73.15	72.06			

Analisis Data Primer (Data Olahan) 2013

Pada tabel 8. diketahui secara keseluruhan semakin besar pendapatan maka akan semakin tinggi skor PPH. Hal ini berhubungan dengan kemampuan keluarga

dalam mengakses pangan. sesuai dengan hasil penelitian Anas Nasirun (2010) dimana bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan status gizi yaitu skor PPH.

Berbeda pada Kecamatan Pontianak Utara, dimana bahwa semakin besar pendapatan maka semakin kecil skor PPH. Diduga karena pada Kecamatan ini merupakan daerah pertanian di Kota Pontianak sehingga dalam mengakses pangan pendapatan tidak menjadi faktor utama karena masyarakat dapat mengakses pangan dengan memproduksi sendiri kebutuhannya. Sesuai dengan hasil penelitian Munparidi (2010), Proporsi alokasi pengeluaran untuk konsumsi pangan berbanding terbalik dengan besarnya pendapatan total keluarga pada daerah pedesaan. Ditambahkan oleh hasil penelitian Hanafie Rita (2009) tidak terdapat antara pola konsumsi pangan pokok dengan pendapatan pedesaan.

2. Hubungan antara Pendidikan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)

Hubungan antara pendidikan dengan pola pangan harapan dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan antara Pendidikan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)

Jenjang Pendidikan	PPH			Responden		
	Ptk Utara	Ptk Timur	Rata-Rata	Ptk Utara	Ptk Timur	Jumlah
SD	59.93	69.11	64.52	13	21	34
SMP	67.43	76.67	72.05	12	22	34
SMA	65.57	65.57	65.57	10	11	21
S1	80.50	83.70	82.10	6	4	10
S2	92	0.00	92.00	1	0	1
Jumlah	365.43	295.06	376.24	42	58	100
Rata-Rata	73.09	73.76	73.42			

Analisis Data Primer (Data Olahan) 2013

Berdasarkan tabel 9. Secara umum pada Kota Pontianak semakin tinggi pendidikan maka akan semakin baik konsumsi pangannya (skor PPH). Pendidikan sangat mempengaruhi keluarga dalam mengkonsumsi pangan. Sesuai dengan penelitian Handarsari dkk (2010) ada hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan tingkat konsumsi energi anak TK.

3. Hubungan antara Pekerjaan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)

Hubungan antara pekerjaan dengan pola pangan harapan dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan antara Pekerjaan dengan Pola Pangan Harapan (PPH)

Pekerjaan	PPH			Responden		
	Ptk Utara	Ptk Timur	Rata-Rata	Ptk Utara	Ptk Timur	Jumlah
Buruh	69.10	69.60	138.70	34	11	45
Swasta	76.54	71.10	147.64	20	28	48
PNS	85.10	84.00	169.10	1	3	4
Rumah Tangga	57.63	0.00	57.63	3	0	3
Jumlah	288.37	224.70	513.07	58	42	100
Rata-rata	72.09	74.90	73.50			

Analisis Data Primer (Data Olahan) 2013

Pada tabel 10. semakin baik pekerjaan kepala keluarga maka akan semakin baik konsumsi pangannya. Sesuai dengan pendapat Khomsan (2004) dimana pekerjaan yang baik akan meningkatkan penghasilan sehingga dapat memudahkan dalam memenuhi konsumsi pangan.

D. Analisa Tingkat Kecukupan Energi dan Protein

Penggunaan nilai kalori (energi) dan nilai protein sudah cukup untuk menggambarkan kecukupan pangan rumah tangga karena konsumsi kalori terkait erat dengan kemampuan manusia untuk hidup secara aktif sedangkan konsumsi protein dibutuhkan untuk memulihkan sel-sel tubuh yang rusak pada usia dewasa atau untuk menjamin pertumbuhan normal pada usia muda (Malassis dan Gherzi (1992) seperti dikutip Irawan (2002). Namun demikian, bukan hanya jumlahnya harus mencukupi, tetapi keanekaragaman pangan sumber energi yang dikonsumsi tidak kalah juga pentingnya. Menurut Hardinsyah dan Tambunan (2004) secara umum pola pangan yang baik adalah bila perbandingan komposisi energi dari karbohidrat, protein dan lemak adalah 50-65% : 10-20%: 20-30%. Secara umum tingkat kecukupan energi dapat dilihat pada tabel 11 dan 12.

Tabel 11. Analisa Tingkat Kecukupan Energi Kota Pontianak Tahun 2013

No	Karakteristik Ekonomi	Proporsi Keluarga		Konsumsi Energi (Kkal/Kap/Hari)	Kecukupan Energi (Kkal/Kap/Hari)	Tingkat Konsumsi Energi (% AKE)	Skor PPH
		N	%				
1	Wilayah Pertanian	58	58.0	1773.5	2000.0	88.7	83.6
2	Wilayah Perikanan	42	42.0	2013.6	2000.0	100.7	82.1
3	Wilayah Lainnya	0	0.0	-	2000.0	-	-
Total		100	100.0	1874.3	2000.0	93.7	83.5

Sumber : Analisis Data Primer 2013

Tabel 12. Analisa Tingkat Kecukupan Energi berdasarkan Jumlah Keluarga Tahun 2013

No	Karakteristik Ekonomi	% AKE	Skor PPH	Sebaran Jumlah Keluarga Menurut Tingkat Konsumsi Energi							
				< 70 % AKE		70 - 80 % AKE		> 80 % AKE		Total	
				n	%	n	%	N	%	n	%
1	Wilayah Pertanian	88.7	83.6	7	12.1	9	15.5	42	72.4	58	100.0
2	Wilayah Perikanan	100.7	82.1	4	9.5	7	16.7	31	73.8	42	100.0
3	Wilayah Lainnya	-	-	0	-	0	-	0	-	0	-
Total		100.0	83.5	11	11.0	16	16.0	73	73.0	100	100.0

Sumber : Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa tingkat kecukupan energi pada wilayah perikanan lebih baik dibandingkan wilayah pertanian. Pada wilayah perikanan tingkat kecukupan energi sebesar 2013.6 kkal/kap/hari sedangkan wilayah pertanian sebesar 1773.5 kkal/kap/hari sudah sesuai dengan anjuran nasional yaitu 2000 kkal/kap/hari. Hal ini diduga karena pendidikan responden pada wilayah perikanan lebih baik dibandingkan wilayah pertanian. Pendidikan responden berhubungan dalam pemihan pola konsumsi makanan yang seimbang dan bergizi.

Berdasarkan tabel 11, tingkat kecukupan energi konsumsi pangan di Kota Pontianak adalah sebesar 1.874 Kkal/kap/hari atau 93,7% terdiri dari padi-padian sebesar 1005,7 kal atau 50,3%, minyak dan lemak sebesar 342,9 kal atau 17,1%, pangan hewani sebesar 183,6 atau 9,2%, kacang-kacangan sebesar 118,0 atau 6,3%, Gula sebesar 101,4 atau 5,1%, sayur dan buah sebesar 89,6 kal atau 4,8%, buah/biji berminyak 5,4 kal atau 0,3%, umbi-umbian sebesar 4,8 kal atau 0,2% dan lain-lain sebesar 23 kal atau sebesar 1,1%. Tingkat kecukupan energi konsumsi pangan Kota Pontianak belum sesuai dengan standar FAO yaitu 2.000 Kkal/kap/hari. Hasil ini berbeda dengan hasil tingkat kecukupan energi berdasarkan Neraca Bahan Makanan Tahun 2012 yaitu sebesar 2.917 (Kantor Ketahanan Pangan Kota Pontianak, 2012). Hal ini diduga karena kemampuan dalam mengkonsumsi pangan masyarakat disesuaikan dengan pendidikan dan pendapatan.

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa skor PPH wilayah perikanan lebih baik dibandingkan dengan wilayah pertanian. Hal ini diduga karena pendidikan pada wilayah perikanan yang lebih baik menyebabkan konsumsi energi dan skor PPH menjadi lebih baik dibandingkan wilayah pertanian.

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa 11% angka kecukupan energi responden masih rendah, 16% angka kecukupan energi sedang dan 73% angka kecukupan energi sangat baik. Sehingga secara umum dapat disimpulkan angka kecukupan energi sudah baik. Hal ini diduga karena Kota Pontianak merupakan pusat perekonomian Kalimantan Barat sehingga segala kegiatan perekonomian termasuk komoditi pangan tersedia disini.

Tingkat kecukupan protein dengan menghitung jumlah protein yang dikonsumsi pada sembilan (9) jenis kelompok pangan apakah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu tingkat kecukupan protein adalah 52 g kal/hari. Protein yang dianalisa merupakan protein hewani dan nabati. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 13 dan 14.

Tabel 13. Analisa Tingkat Kecukupan Protein Kota Pontianak Tahun 2013

No	Karakteristik Ekonomi	Proporsi Keluarga		Konsumsi Protein (Gram/Kap/Hari)	Kecukupan Protein (Gram/Kap/Hari)	Tingkat Konsumsi Protein (% AKP)	Skor PPH
		N	%				
1	Wilayah Maju	58	58.0	52.0	52.0	100.0	83.6
2	Wilayah Sedang	42	42.0	52.0	52.0	99.9	82.1
3	Wilayah Tertinggal	0	0.0	-	52.0	-	-
Total		100	100.0	52.0	52.0	100.0	83.5

Sumber : Analisis Data Primer 2013

Tabel 14. Analisa Tingkat Kecukupan Protein berdasarkan Jumlah Keluarga Tahun 2013

No	Karakteristik Agroekologi	% AKP	Skor PPH	Sebaran Jumlah Keluarga Menurut Tingkat Konsumsi Protein							
				< 70 % AKP		70 - 80 % AKP		> 80 % AKP		Total	
				N	%	n	%	N	%	n	%
1	Wilayah Pertanian	100.0	83.6	7	12.1	4	6.9	47	81.0	58	100.0
2	Wilayah Perikanan	99.9	82.1	10	23.8	9	21.4	23	54.8	42	100.0
3	Wilayah Lainnya	-	-	0	-	0	-	0	-	0	-
Total		100.0	83.5	17	17.0	13	13.0	70	70.0	100	100.0

Sumber : Analisis Data Primer 2013

Berdasarkan tabel 13 tingkat kecukupan protein konsumsi pangan di Kota Pontianak adalah sebesar 52 gram/kap/hari atau 100% sudah sesuai standar FAO. Hasil ini berbeda dengan hasil tingkat kecukupan protein berdasarkan Neraca Bahan Makanan Tahun 2012 yaitu sebesar 75,55 (Kantor Ketahanan Pangan Kota Pontianak, 2012). Hal ini diduga karena budaya masyarakat di Kota Pontianak dalam mengkonsumsi makanan pasti terdiri dari makanan yang mengandung protein khususnya yang terdiri dari protein hewani dan protein nabati.

Berdasarkan tabel 14 diketahui bahwa 17% angka kecukupan protein responden masih rendah, 13% angka kecukupan protein sedang dan 70% angka kecukupan protein sangat baik. Sehingga secara umum dapat disimpulkan angka kecukupan protein sudah baik.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat keanekaragaman Pola Pangan Harapan (PPH) di Kota Pontianak adalah sebesar 83,5 belum mencapai ideal yaitu sebesar 100.
2. Tingkat kecukupan energi dan tingkat kecukupan protein di Kota Pontianak secara umum sudah baik yaitu sebesar 1.874 kkal/kap/hari atau 52 gram/kap/hari. Pada wilayah perikanan tingkat kecukupan energi dan protein sudah baik 2013 kkal/kap/hari dan 52 gram/kap/hari sedangkan pada wilayah pertanian tingkat kecukupan energi sudah baik 1773 kkal/kap/hari tetapi belum memenuhi standar sedangkan tingkat kecukupan protein sudah baik 52 gram/kap/hari.

B. Saran

1. Perlunya penelitian lanjutan analisa pola pangan harapan pada seluruh daerah di Kecamatan Pontianak agar di dapatkan hasil yang sesuai.
Perlunya menghubungkan hasil analisa ini dengan Neraca Bahan Makanan (NBM) Kota Pontianak agar diketahui permasalahan dalam konsumsi pangan di Kota Pontianak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas. Anasiru. **Hubungan Status Gizi dengan Tingkat Pendidikan dan Pendapatan Orang Tua Mahasiswa Baru Politeknik Kesehatan Depkes Gorontalo. Jurnal Entropi. Vol 5 No 2. 2009.**
- Ariani dan Rachman. **Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.** Media Gizi. IPB. Bogor.
- FAO. 1998. **State of food and Agriculture.** Rome. Italy.
- _____. 1996. **Report at the Tenth Session of the Regional Commission on Farm Management for Asia and the Far East.** RAPA. FAO. Bangkok.
- Hanafie, Rita. (2009). **Pola Konsumsi Pangan Pokok Rumah Tangga Pedesaan.** Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Vol XI Mei 2009. ISSN 1411-5352.
- Handarsari Erma, Ali Rosidi, Juju Widyaningsih. 2010. **Hubungan Pendidikan dan Pengetahuan Gizi Ibu dengan Tingkat Konsumsi energi dan Protein Anak TK Nurul Bahri Desa Wukir Sari Kecamatan Batang Kabupaten Batang.** Jurnal Unimus. Vol 6 No.2 Tahun 2010.
- Kantor Badan Ketahanan Pangan Kota Pontianak. 2012. **Neraca Bahan Makanan.** Kantor Ketahanan Pangan Kota Pontianak. Pontianak.

- Khomsan. 2004. **Peranan Pangan dan Gizi untuk Kualitas Hidup**. Grasindo. Jakarta. pp.87-88.
- Munparidi. 2010. **Pengaruh Pendapatan dan Ukuran Keluarga Terhadap Pola Konsumsi Studi Kasus : Desa Ulak Kerbau Lama Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir**. *ILMIAH. Volume II No.3, 2010*.
- Nazir. 1988. **Metode Penelitian**. Ghalia Indonesia. Bandung.
- Nugrayasa Oktavio. 2013. **Pola Pangan Harapan Sebagai Pengganti Ketergantungan Pada Beras**. <http://www.setkab.go.id/artikel-7199-.html>. diakses tanggal 16 Mei 2013.
- Soetrisno, N. 1998. **Ketahanan Pangan**. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. Serpong 17-20 Pebruari. LIPI. Jakarta.